

GANDRUNG JAJANG
SEBUAH KONSTRUKSI RITUAL MERAS GANDRUNG MELALUI
KOREOGRAFI LINGKUNGAN

Oleh
Rizka Widyana Kartika
NIM: 15020134039
Email : widvanarizka@gmail.com

Drs. Peni Puspito, M. Hum.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Abstrak

Gandrung Profesional menjalani proses *nyantrik* sebagai bekal ilmu pengetahuan dan nilai peradaban untuk kemudian menjalani ritual *meras*, selamatan, dan pentas Gandrung yang digelar semalam suntuk. Secara filosofis, proses kehidupan Gandrung diilhami dari ilmu bambu, fondasi akar yang kuat sangat diperlukan untuk menjadi Gandrung Profesional melalui cara ritual. Gandrung, dulunya berkaitan erat dengan kepercayaan dan ritual yang sakral. Kini mulai menjadi suatu arena kontestasi berbagai kepentingan yang terus mengalami perubahan. Fenomena tersebut menjadi rangsang awal koreografer mengkonstruksikan ritual *meras* Gandrung dalam bentuk koreografi lingkungan melalui karya tari *Gandrung Jajang*.

Koreografi lingkungan merupakan revitalisasi metode penciptaan tari tradisional yang diperbarui dengan pemikiran berdasarkan kehidupan kekinian. Mode penyajian yang digunakan adalah simbolis representatif, karya ini menggunakan gerak Gandrung klasik dan gerak murni yang distilisasi dengan memvisualkan makna filosofis bambu yang terlukis pada gerak penari. Metode penyampaian materi berbeda dengan karya koreografi panggung pada umumnya, dalam karya ini koreografer banyak menemukan materi gerak melalui eksplorasi langsung bersama penari di lokasi *jajangan*, menghasilkan bentuk-bentuk lebih dekat dan sesuai dengan tubuh penari.

Gandrung Jajang merupakan karya tari yang mengkonstruksikan ritual *meras* Gandrung menggunakan koreografi lingkungan. Lingkungan *jajangan* semakin estetis dengan dibangun pondok dan *setting* tempat pertunjukan berbahan bambu sebagai penguat konsep pertunjukan. Alat musik gamelan Gandrung modifikasi berbahan bambu menjadi bahan eksplorasi dan improvisasi menarik untuk disajikan. Ide ini digagas oleh koreografer sebagai gubahan bentuk pertunjukan ritual *meras* Gandrung yang baru. Melihat potensi budaya masyarakat Banyuwangi yang kaya akan berbagai prosesi, sehingga berbekal observasi pada narasumber koreografer mendalami tatanan proses ritual untuk kepentingan *research* tentang keadaan faktual di lapangan. Karya ini diharapkan dapat dijadikan studi pendidikan karakter pemuda tentang proses kreatif mulai dari gagasan idesional, proses, hingga *management* pertunjukan. Proses penciptaan karya ini juga akan melatih multi kecerdasan seniman atau koreografer muda dalam segi kecerdasan spiritual, kinestetik, emosional, dan idesional, sehingga seniman Banyuwangi tergerak untuk membuat karya yang dekat dengan lingkungan.

Kata Kunci: Gandrung Jajang, Ritual Meras Gandrung, Koreografi Lingkungan

Abstract

Gandrung Professional underwent a nyantrik process as a provision of knowledge and values of civilization to then undergo Gandrung's *meras*, *selamatan*, and performances that were held all night long. Philosophically, Gandrung's life process is inspired by bamboo science, a strong root foundation is needed to become a Gandrung Professional through ritualistic means. Gandrung, was once closely related to sacred beliefs and rituals. Now starting to become an arena of contestation of various interests that continue to experience change. This phenomenon became the initial excitement of choreographers constructing Gandrung's ritual of feeling in the form of environmental choreography through Gandrung Jajang dance work.

Environmental choreography is a revitalization of traditional dance creation methods that are renewed with thoughts based on contemporary life. The mode of presentation used is representative symbolism, this work uses the classic Gandrung motion and pure movement which is stylized by visualizing the philosophical meaning of bamboo painted on the dancer's movements. The method of delivering the material differs from stage choreography works in general, in this work many choreographers find motion material through direct exploration with dancers in a distance location, producing forms closer and in accordance with the body of the dancer.

Gandrung Jajang is a dance work that constructs Gandrung's *meras* ritual using environmental choreography. The street environment is getting more aesthetic with the building of a hut and the setting of a bamboo show venue to reinforce the concept of the show. The modified Gandrung gamelan musical instrument made from bamboo becomes an interesting exploration and improvisation material to be presented. This idea was conceived by the choreographer as a new form of Gandrung's *meras* ritual performance. Seeing the cultural potential of the Banyuwangi community which is rich in various processions, so armed with observations on the choreographed resource persons explore the order of the ritual process for the benefit of research about the factual conditions in the field. This work is expected to be used as a study of youth character education about creative processes ranging from professional ideas, processes, to show management. The process of creating this work will also train multi-intelligence young artists or choreographers in terms of spiritual, kinesthetic, emotional, and professional intelligence, so that Banyuwangi artists are moved to create works that are close to the environment.

Keywords: Gandrung Jajang, Gandrung Meras Ritual, Environmental Choreography

A. PENDAHULUAN

Banyuwangi dikenal sebagai kota Gandrung. Kata *gandrung* berarti "*kedanan*, tergilagila, Jawa: *kesengsem*". Dalam konteks kehidupan sehari-hari *gandrung* berarti seni tari dan seni musik serta seni olah vokal (Suyanto, 2007: 8). Sejarah awal kemunculan Gandrung ditarikan seorang laki-laki, seiring dengan perkembangan zaman muncul penari Gandrung perempuan bernama Semi yang diyakini sebagai Gandrung perempuan pertama di Banyuwangi. Munculnya Gandrung Semi membuat gadis-gadis lain tertarik untuk mempelajari dan mulai menari Gandrung hingga saat ini. Dalam kurun waktu 8 tahun terakhir penari Gandrung mencapai ribuan jumlahnya. Sejak diselenggarakannya kegiatan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012, antusias remaja putri di Banyuwangi untuk belajar menari Gandrung sangat tinggi. Bahkan muncul sebuah *statement* dari kalangan pelajar bahwa, "tidak dapat disebut sebagai penari jika belum mengikuti pagelaran Gandrung Sewu." Oleh karenanya, peserta seleksi Gandrung Sewu semakin meningkat setiap tahunnya.

Setiap perempuan di Banyuwangi boleh menjadi Gandrung. Tidak harus berasal dari keturunan Gandrung sebelumnya, sehingga siapapun dapat mempelajarinya. Namun, tidak semua penari mampu menjadi Gandrung. Gandrung adalah sebutan atau gelar yang diberikan kepada seorang tokoh utama kesenian Gandrung. Seorang Gandrung berbeda dengan penari Gandrung, perbedaan yang tampak adalah jika penari Gandrung pandai menari saja, maka seorang Gandrung harus menguasai tarian, musik, vokal, dan memegang teguh nilai dan norma masyarakat sesuai tuntunan. Maka, untuk mendapatkan sebuah gelar Gandrung di depan nama seseorang tersebut membutuhkan sebuah proses yang cukup panjang. Proses panjang ini yang belum banyak diketahui oleh sebagian besar penari. Padahal sejatinya, proses belajar dari tahapan menguasai seni tari, seni musik, seni vokal, serta nilai dan norma kehidupan hingga proses ritual *meras* ini yang akan membentuk jati diri, kualitas diri, serta karir Gandrung di masa depan.

Seorang gadis remaja harus melalui beberapa tahapan proses belajar sebelum dinobatkan menjadi Gandrung profesional

melalui sebuah ritual. Biasanya calon Gandrung *nyantrik* kepada seorang Gandrung profesional baik yang masih aktif ataupun sudah pensiun. Umumnya calon Gandrung ikut tinggal serumah bersama gurunya. Sebagai kompensasi atas jasa sang guru, calon Gandrung cukup membantu dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Jangka waktu proses latihan Gandrung berlangsung kurang lebih 3 bulan, tergantung pada kemampuan calon Gandrung mempelajari materi yang diajarkan. Setelah dirasa mampu dan layak disebut Gandrung, tahap terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan ritual penobatan yang disebut *meras* Gandrung. Dilaksanakannya ritual *meras* Gandrung sekaligus menandakan bahwa telah lahir generasi Gandrung baru yang siap melanjutkan warisan leluhur sebagai aset budaya tak benda berupa sebuah kesenian Gandrung. Sosok Gandrung memang benar-benar digandrungi masyarakat, di dalamnya syarat akan nilai kehidupan. Terlepas dari perilaku pribadi seorang Gandrung yang banyak dipandang negatif oleh masyarakat, ada banyak pelajaran hidup Gandrung dalam berkesenian yang patut dijadikan teladan.

Fenomena Gandrung adalah kesenian yang dilahirkan oleh pendatang Jawa Kulonan, akan tetapi nuansa seninya masih menggunakan bentuk seni masyarakat asli Banyuwangi, yaitu etnis Using di Bakungan. Oleh karena itu bisa dipastikan, bahwa pembuat sejarah Gandrung adalah orang-orang migran dari Jawa Kulonan (Suyanto, 2007: 20). Sejarah tersebut membawa pengaruh besar terhadap bentuk pertunjukan Gandrung serta tuntunannya. Dalam falsafah Jawa terdapat sebuah pedoman hidup yang berasal dari tanaman bambu yang disebut dengan *ngelmu pring* yang berarti ilmu bambu. Ilmu bambu syarat akan nilai dan norma kehidupan yang patut dijadikan teladan. Proses kehidupan bambu mengandung makna filosofis bagi seorang Gandrung, yakni betapa fondasi yang kuat dari jalinan akar sangat diperlukan untuk menjalani sebuah profesi Gandrung profesional. Pengorbanan, keikhlasan, kejujuran, kekuatan lahir batin, fleksibel, rendah hati, olah raga, olah suara, serta olah rasa melalui laku spiritual merupakan bekal utama yang harus dimiliki. Akar yang kuat, lurus dan menghujam dalam jauh ke bawah permukaan tanah membuat tanaman bambu kokoh dan tidak mudah tumbang. Demikian halnya Gandrung, fondasi nilai dan norma yang kuat akan menguatkan untuk terus bertahan di tengah berbagai

isu yang datang, sehingga tindakan yang diambil dilandasi oleh nilai kebenaran, lebih pasti, mantap, lugas dan tidak gamang. Adanya ruang kosong di dalam batang bambu dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan bunyi dan nada-nada melambangkan sifat kosong atau rendah hati merasa diri masih kurang dan butuh saran, maka seseorang berkeinginan untuk terus belajar menerima pendapat orang lain. Ujung batang bambu yang tumbuh tinggi menjulang selalu menunduk ke tanah, artinya setinggi apapun popularitas Gandrung senantiasa melihat ke bawah untuk mengingat darimana ia berasal. Filosofi ilmu bambu tersebut dijadikan landasan Gandrung sebagai tuntunan nilai dan norma dalam perjalanan berkesenian.

Selain makna filosofis, tanaman bambu dimanfaatkan masyarakat Using sebagai bahan untuk membuat alat musik, bangunan, dan perabot rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga bambu telah menjadi tanaman tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat adat suku Using Banyuwangi. Latar belakang tersebut mendasari niatan koreografer untuk membuat sebuah pertunjukan yang dapat mempresentasikan makna filosofis bambu dalam tahapan proses ritual *meras* Gandrung, agar tatanan nilai dan norma dalam kesenian Gandrung dapat terus terjaga kelestariannya. Koreografer mencoba mengkonstruksikan ritual *meras* Gandrung menjadi sebuah karya koreografi lingkungan. Gandrung dan bambu merupakan sebuah pengejawantahan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang sepanjang peradaban tentang bambu di dalam tahapan proses ritual *meras* Gandrung. Sehingga para generasi muda pelaku seni, khususnya penari diharapkan dapat mempelajari nilai dan norma kehidupan secara representatif dan dramatik dengan memunculkan momen-momen tertentu dalam pertunjukan.

Gandrung lahir dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan disajikan untuk rakyat, maka untuk mengembalikan esensi kesenian ini harus didekatkan dengan rakyat melalui sebuah bentuk pertunjukan koreografi lingkungan. Koreografi lingkungan mencakup tiga aspek dasar yaitu lingkungan alam, sosial, dan budaya. Ketiganya merupakan aspek penting dalam sebuah pagelaran. Keunikan koreografi lingkungan, mempertunjukkan konstruksi prosesi ritual *meras* Gandrung yang didekatkan dengan budaya bambu. Selain itu, lokasi juga menjadi aspek penting pertunjukan maka setelah melakukan observasi lokasi dipilih *jajangan* atau

rumpun bambu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat pertunjukan. Lokasi ini cocok karena berada di kawasan masyarakat adat Suku Using yang dekat dengan budaya bambu dalam kehidupan sehari-harinya. Koreografi lingkungan memberikan gagasan bahwa Desa Kemiren memiliki tempat pertunjukan dan seni pertunjukan yang alami, estetis, ramah lingkungan, dan tentunya sesuai dengan pelestarian alam, sosial, serta budaya masyarakat. Dari fenomena tersebut di atas, maka fokus karya dapat disimpulkan ke dalam 2 variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi berupa prosesi ritual *meras* Gandrung, variabel bentuk karya tari Gandrung Jajang berupa Koreografi Lingkungan. Bentuk Koreografi Lingkungan menjadi fokus karena koreografer ingin mempertunjukkan prosesi ritual *meras* Gandrung menggunakan metode konstruksi di lokasi terdekat dengan asalnya, yaitu wilayah desa adat Using Banyuwangi. Beberapa pendekatan bentuk koreografi lingkungan, antara lain: lingkungan alam, sosial, dan budaya. Lingkungan alam merujuk pada kawasan *jajangan* yang banyak ditumbuhi tanaman bambu. Lingkungan *jajangan* diharapkan dapat memperkuat isu budaya bambu yang diusung menjadi konsep pertunjukan. Lingkungan sosial, masyarakat mengilhami bahwa Gandrung merupakan pengejawantahan sosok Dewi Sri, sehingga selalu dinantikan dalam setiap pementasannya sebagai ungkapan wujud syukur dan suka cita. Lingkungan budaya, masyarakat agraris desa adat Using masih memegang erat hukum adat yang syarat akan proses ritual, termasuk dalam kesenian Gandrung sebagai sarana menyelaraskan keseimbangan alam. Gandrung menurut masyarakat suku Using adalah sosok visualisasi Dewi Sri (Dewi Padi) yang bertugas sebagai pemangku naluri adat leluhur, melalui sebuah proses *nyantrik* hingga ritual *meras* dilaksanakan. Proses untuk mendapatkan sebuah gelar Gandrung didasari oleh fondasi nilai dan norma yang berpedoman pada *ngelmu pring* sebagai tuntunannya. Kini, nilai dan norma tersebut sudah mulai luntur, bahkan sebagian besar generasi penari Gandrung yang terlibat Festival Gandrung Sewu tidak mengetahuinya. Koreografer menciptakan sebuah karya tari yang bertujuan agar makna filosofis bambu dapat dimengerti melalui proses ritual *meras* Gandrung dalam karya tari *Gandrung Jajang*. Sehingga, keresahan akan lunturnya nilai dan norma dalam makna filosofis bambu menjadikan karya tari *Gandrung Jajang* unik, urgent, dan menarik untuk dipertunjukkan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konstruksi ritual *meras* Gandrung dalam karya tari *Gandrung Jajang*?
- b. Bagaimana bentuk pertunjukan koreografi lingkungan dalam karya tari *Gandrung Jajang*?

Secara teoritis diharapkan hasil karya tari ini memiliki kontribusi dalam penerapan ilmu koreografi lingkungan dalam wujud karya tari *Gandrung Jajang* sebuah konstruksi ritual *meras* Gandrung. Secara praktis, bagi peneliti penciptaan karya ini bermanfaat memberikan pengalaman dalam menerapkan teori koreografi lingkungan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan dan wawasan terkait penciptaan karya dengan pendekatan koreografi lingkungan.

Guna memperjelas gagasan penelitian serta menghindari kesalahpahaman peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional agar terjadi kesinambungan yang sama dalam memahami penelitian ini.

- a. *Gandrung Jajang: Gandrung Jajang* merupakan judul karya tari yang terinspirasi dari ritual *meras* Gandrung yang difokuskan pada penanaman nilai dan norma kehidupan melalui makna filosofis bambu ke dalam bentuk koreografi lingkungan.
- b. Konstruksi: Konstruksi adalah petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami koreografer
- c. Ritual *Merases* Gandrung: Ritual *Merases* Gandrung adalah sebuah prosesi yang dilaksanakan pada saat penobatan atau wisuda Gandrung, menggunakan sesaji dan beberapa persyaratan khusus dalam pelaksanaannya.
- d. Koreografi Lingkungan: Koreografi lingkungan merupakan koreografi yang mempergunakan konsep teater lingkungan dengan menguraikan bahwa teater lingkungan merupakan bentuk teater yang menyerap potensi yang ada pada alam sekitar terdiri dari tiga elemen yang sangat penting diperhatikan dan dipahami, yaitu lingkungan alam, sosial, dan budaya.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah konstruksi dan untuk menemukan fokus karya adalah dengan cara berdiskusi, mengamati, membaca, dan memperhatikan fenomena yang diangkat. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk menemukan “benang merah” atau fokus serta tema yang tepat. Setelah itu barulah proses konsep karya sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya tari. Pengalaman pribadi sebagai penari Gandrung dan mengamati kehidupan seniman Gandrung Banyuwangi merupakan syarat utama untuk mendapatkan esensi dari keseluruhan pertunjukan. Dalam hal ini koreografer juga melakukan pendekatan pada lingkungan sosial, alam, dan budaya, sebagai implementasi metode konstruksi dalam bentuk koreografi lingkungan untuk dapat membaur serta benar-benar berada di dalamnya.

a. Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema tari lahir secara spontan dari hasil pengamatan dan wawancara koreografer kepada masyarakat adat suku Using dan seniman Gandrung untuk kemudian dilakukan penelitian secara cermat. Kemungkinan-kemungkinan diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan (Murgiyanto, 1983: 47). Tema menurut imajinasi penggarapan yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya. Seuai dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat maka tema yang diambil pada karya tari ini adalah tema ritual. Tema tersebut kemudian melahirkan sebuah gagasan tentang pelestarian ritual *meras* Gandrung yang dikemas dalam bentuk koreografi lingkungan menggunakan metode konstruksi.

2. Judul dan Sinopsis

Judul merupakan prakata penting dalam memperkenalkan identitas. Judul yang baik dan unik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk mengangkat eksistensi suatu karya tersebut. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto bahwa, “Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam” (Murgiyanto, 1983: 93). Dalam hal ini koreografer memilih judul “*Gandrung Jajang*” karena keinginan

untuk mendekati imajinasi kepada isu yang dimunculkan dalam pertunjukan. Judul tersebut sengaja dibuat fenomenal untuk memancing rasa penasaran penonton dan tergugah untuk menyaksikan pertunjukan ritual *meras* Gandrung yang digelar pada kawasan *jajangan*. Judul ini sangat representatif dalam menggambarkan dua elemen yang disatukan dalam pertunjukan, yaitu Gandrung dan nilai-nilai *jajang* (bambu). Gandrung berarti kesenian rakyat khas suku Using Banyuwangi yang biasa dipentaskan selama semalam suntuk dalam beberapa babak, sedangkan *jajang* adalah sebutan untuk bambu dalam bahasa Using.

Sinopsis Karya *Gandrung Jajang* sebagai berikut: *Gandrung Jajang* merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari prosesi ritual *meras* Gandrung, dikaitkan dengan makna filosofis bambu terhadap pananaman nilai dan norma Gandrung. Menggunakan metode konstruksi dengan bentuk pertunjukan koreografi lingkungan, baik alam, sosial, dan budaya sehingga diharapkan mampu mengembalikan esensi kesenian Gandrung sesuai dengan konsep pertunjukan kerakyatan berbasis lingkungan. *Gandrung Jajang*, kosong di dalam tanpa pamrih, menghujam ketulusan akar, lurus menjulang menuju Tuhan.

3. Jenis/Tipe Tari

Koreografer telah menentukan tipe tari dengan jenis dramatik, dalam garapannya akan memunculkan momen-momen dari tahapan prosesi ritual *meras* Gandrung dengan bentuk penyajian koreografi lingkungan. Dengan ini koreografer pasti memikirkan momen-momen yang akan disampaikan kepada penonton agar sajian pertunjukan memiliki desain dramatik yang menarik.

4. Mode Penyajian

Proses ritual sarat akan makna, maka untuk mengetahui kedalaman makna ritual *meras* Gandrung pada karya tari *Gandrung Jajang* digunakan mode penyajian simbolis representatif. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari menggunakan simbol-simbol atau

menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak-gerak yang unik dan tidak nyata. Sedangkan mode penyajian representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari sama persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya (Smith: 1985: 29).

5. Teknik

Teknik merupakan struktur anatomis-psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian. Karya Tari *Gandrung Jajang* menggunakan teknik gerak tari Banyuwangen yang terfokus pada bagian kepala, pinggul, dan kaki. Perasaan dan emosi yang bersifat psikologis diarahkan dalam memberikan motivasi kekuatan pada aktivitas otot yang bersifat anatomis, sehingga gerak, kualitas, kekuatan, dan irama dapat menuju pada pencapaian tertentu.

6. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Koreografer melakukan pengekplorasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep berdasarkan gerak tari Banyuwangen yang dikembangkan, sehingga ciri khas koreografer nampak pada karya ini. Pada tahap ini koreografer melakukan eksplorasi dan improvisasi secara rutin dan berkelanjutan menggunakan tubuh, properti, dan lingkungan *jajangan* sebagai objek. Dari aktivitas tersebut koreografer akan menarik sebuah keunikan yang dijadikan ciri khas pada karya *Gandrung Jajang*.

7. Pemain dan Instrumen

Pentingnya kerjasama antara koreografer, komposer, dan penari untuk mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang digunakan dalam karya *Gandrung Jajang* adalah kurang lebih 25 orang. Karya ini melibatkan seluruh elemen seni

pertunjukan sebagai pemain, seperti tokoh, pemain inti, figuran, pemusik, masyarakat, penonton, dan pedagang. Spesifikasi jumlah pemain inti adalah sebagai berikut: 12 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Koreografer menggunakan 6 penari yang masih duduk di bangku SMA dan mahasiswa, karena pada garapan ini koreografer ingin menunjukkan sosok remaja putri yang telah dewasa dan siap melanjutkan kelestarian seni tradisi lahir batin. Seorang calon Gandrung yang akan menjalani ritual masih duduk di bangku SMA yang nanti akan menjadi tokoh utama dalam karya ini. Pemain musik berjumlah 12 orang yang semuanya adalah remaja laki-laki. Selebihnya, pemain laki-laki berperan sebagai narator yang dihadirkan untuk menjelaskan karya secara kontekstual. Seorang laki-laki dan perempuan paruh baya yang akan berperan sebagai penganyam bambu, terakhir 2 orang penari Gandrung profesional sebagai guru dari semua penari yang akan memperkuat rasa dan bobot karya *Gandrung Jajang*.

8. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas karya ini menggunakan lingkungan alam *jajangan*. Pembagian rumpun bambu, tanah datar, dengan tambahan properti 4 gubuk bambu sebagai arena pertunjukan mulai dari proses *nyantrik* hingga inti ritual *meras* Gandrung. Pengelompokan fungsi seni pertunjukan di Indonesia dalam dua kategori, yaitu fungsi primer meliputi: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Dalam pertunjukan nanti akan ada bagian-bagian dimana motivasi dibangun secara ritual, hiburan, ataupun interaksi penonton. Seperti yang diungkapkan Soedarsono, koreografer ingin memberikan sebuah petunjukan yang multi tafsir, dimana ada tafsir ritual, hiburan, dan petunjukan estetis. Lighting menggunakan pencahayaan lampu LED dan obor. Pertunjukan dilakukan pada malam hari karena disesuaikan dengan petunjukan sesungguhnya.

9. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung yang sangat penting

dalam sebuah karya tari. Karya ini menggunakan tata busana yang terinspirasi dari busana penari Gandrung pada umumnya. Perbedaan yang menjadi ciri khas karya tari *Gandrung Jajang* adalah warna hijau pada kain batik dan sampur, ornamen dari bambu dimunculkan pada kipas untuk menguatkan konsep *Gandrung Jajang*. Sebelum dinobatkan menjadi Gandrung, penari perempuan yang berperan sebagai murid padepokan mengenakan kebaya hitam, bawahan celana *legging* hitam panjang. Sedangkan pemain laki-laki menggunakan busana adat Using yang terdiri dari baju panjang warna hitam, udheng dan sarung batik senada dengan motif Gajah Oling warna dasar hitam, warna motif coklat kehitaman. Busana adat dipilih sebagai upaya untuk menguatkan konsep koreografi lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Riasan yang digunakan sederhana namun tetap terkesan cantik sesuai karakter Gandrung. Tata rias pemain lain disesuaikan dengan kebutuhan penokohnya.

10. Iringan Musik

Hubungan sebuah tari dengan musik sangat dekat karena aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud koreografer, sehingga menunjang tarian yang diiringinya (Murgiyanto, 1983: 45). Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* yang menggunakan alat musik seperangkat gamelan Gandrung, terdiri dari kendang, kluncing, biola, kethuk, dan gong. Alat musik karya tari *Gandrung Jajang* menambahkan instrumen dari bambu, seperti angklung, patrol, saron *jajang*, calung bumbung, dan seruling sebagai visualisasi makna filosofis bambu untuk tuntunan laku spiritual Gandrung profesional. Selain musik instrumental dari gamelan bambu, musik lain yang digunakan adalah musik internal dari tubuh penari dan suara yang dihasilkan oleh gubuk bambu yang ditabuh, hembusan angin pada sela batang bambu, dan gemericik air sungai. Iringan tari diciptakan berfungsi sebagai ilustrasi dan

pengiring untuk mendukung gerak yang telah ditentukan sesuai dengan suasananya.

b. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan konsep yang telah dibuat, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan metode konstruksi yaitu rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, evaluasi, forming, dan teknik penyampaian materi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith, 1985: 20). Setiap pembuatan karya seni baik musik, tari, dan drama pastilah mengalami hal ini karena rangsang awal adalah dasar paling utama. Koreografer pada pembuatan karya ini telah menerima rangsang awal berupa rangsang idesional (gagasan). Kemudian menemukan sebuah imajinasi menarik tentang bentuk pertunjukan ritual *meras* Gandrung yang diadakan di lingkungan *jajangan*. Gandrung merupakan kesenian kecintaan warga Banyuwangi yang diminati serta memiliki multifungsi. Soedarso mengungkapkan bahwa “Selain itu ada teori seni yang hedonistik yang apabila diartikan secara apa adanya adalah penciptaan seni yang hanya dengan satu tujuan, yaitu memberikan kenikmatan kepada masyarakat, pendengar, atau pengamatannya” (Soedarso, 2006: 50).

2. Eksplorasi

Eksplorasi awal disebut juga penjelajahan, proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu objek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya (Kristiyara, 2008: 24). Setelah melakukan eksplorasi, koreografer mulai bereksperimen dan berimajinasi lalu menerapkannya ke dalam gerak yang nyata. Improvisasi merupakan gagasan spontan yang tiba-tiba timbul.

Sedangkan eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 65). Ada beberapa tahapan eksplorasi, yaitu 1) koreografer terlebih dahulu menentukan tema karya yang akan diciptakan, tema ini kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi, 2) mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penari guna melatih para penari untuk mengeksplorasi tubuh mereka yang menimbulkan kreativitas yang bersifat ekspresif, memberikan gerakan-gerakan spontan pada setiap improvisasi yang penari lakukan.

3. Improvisasi

Bentuk atau motif gerak yang telah ditemukan dan dilakukan kemudian perlu adanya penggabungan motif gerak melalui pengembangan secara improvisasi. Proses ini nantinya akan dilakukan oleh penari guna melatih teba gerak para penari untuk memahami karakteristik gerak tubuh mereka, menimbulkan kreativitas yang bersifat ekspresif. Memberikan gerakan-gerakan spontan pada setiap improvisasi yang dilakukan penari. Improvisasi dibutuhkan ketika penari maupun koreografer mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga membentuk suatu gerak yang dinamis. Mengolah rasa melalui improvisasi untuk berbagai ekspresi seperti bahagia dan serius dalam hal ini adalah sakral harus sesuai adegan yang dilakukan. Mengekspresikan rasa memerlukan keseriusan konsentrasi di tempat dan suasana yang ramai, sehingga proses yang dilakukan perlu dilakukan secara konsisten.

4. Evaluasi

Tahapan setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Tahapan evaluasi dibagi menjadi dua yaitu, evaluasi formal dan non-formal. Evaluasi formal

merupakan evaluasi yang terjadwal, seperti Evaluasi Tahap 1 dan Evaluasi Tahap 2. Sedangkan evaluasi non-formal merupakan evaluasi yang dilakukan tanpa terjadwal seperti evaluasi dengan teman, seniman atau evaluasi dengan dosen pembimbing. Koreografer awalnya melakukan evaluasi dengan penari melalui video latihan agar para penari dapat mengevaluasi diri mereka sendiri, sesekali koreografer juga meminta bantuan seniman Gandrung untuk mengevaluasi proses latihan. Setelah itu melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk mengetahui kelemahan dan hal apa saja yang perlu dibenahi atau digali lagi dalam karya ini.

5. Forming

Forming merupakan tahapan dimana koreografer dapat dikatakan membuat bentuk gerak baru setelah melalui tahapan eksplorasi dan improvisasi. Tahapan ini menyelaraskan tipe gerak dan disesuaikan dengan media gerak ataupun properti yang digunakan penari. Kesesuaian gerak dengan lingkungan yang ada, akan memberikan kesan gerak estetik yang tinggi. Misalnya dalam melakukan gerak memakai properti topi bambu mencari teknik gerak yang sesuai dengan area penari dan kenyamanan menggunakan properti agar tidak mengganggu ruang gerak penari

6. Teknik Penyampaian Materi Karya

Materi Karya disampaikan secara lisan dan verbal. Pertama, menjelaskan peran masing-masing pemain dan instrumen karya agar paham akan tugasnya. Selanjutnya memberikan materi secara langsung untuk kemudian memberikan kebebasan kepada pemain untuk menyesuaikan materi dengan ketubuhan mereka melalui praktik dan pengembangan di lingkungan *jajangan*.

C. PEMBAHASAN

Deskripsi

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Karya tari memiliki elemen-elemen dan unsur-unsur pendukung, elemen dalam karya tari berupa gerak, waktu dan tenaga serta unsur pendukung tari terdapat tata rias dan busana, tata pentas, iringan, tata cahaya, dan properti.

Skenario

Suasana sore hari pedesaan, masyarakat bermain angklung paglak, beberapa melakukan pekerjaan rumah. Selanjutnya, Murid padepokan berdatangan untuk latihan, Gandrung Dartik melatih murid padepokan menari. Panjak Gandrung berdatangan ke padepokan sambil membawa alat musiknya. Orang tua murid memasrahkan anaknya untuk belajar menjadi Gandrung di padepokan. Penari belajar menggunakan sewek dan korset yang benar sebagai dasar berbusana Gandrung. Mak Supinah memberikan pitur kepada muridnya sebagai bekal untuk menjadi Gandrung Profesional. Meras atau wisuda Gandrung. Merias wajah dan memakaikan busana Gandrung kepada penari. Pentas Gandrung di hajatan masyarakat

Pola Lantai

Pola lantai merupakan sebuah garis imajiner yang diciptakan penari di atas pentas. Pentas yang digunakan pada karya tari *Gandrung Jajang* merupakan bentuk arena, koreografer menggunakan beberapa bentuk variasi pola lantai dengan tujuan memberikan kesan tertentu. Pola lantai yang diciptakan bukan semata-mata memaksa, tetapi juga disesuaikan dengan arena dan properti yang digunakan. Seperti contoh ketika adegan pitur, bentuk pola lantai diagonal dengan penari berada di level bawah, Mak Supinah berdiri memberikan kesan dan makna santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua. Berikut ini adalah pola lantai dan tata tempat pertunjukan *Gandrung Jajang* yang merujuk pada tata tempat pertunjukan dan elemen yang ada di dalamnya.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Tata rias dan busana menjadi bagian estetik yang sangat mendukung penampilan karya tari. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih hidup dan mewakili kepentingan estetik yang ditonjolkan. Busana merupakan unsur pendukung tari dan tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian, busana juga merupakan sebuah identitas tarian. Busana yang digunakan pada karya tari *Gandrung jajang* sangat

sederhana. Penari inti menggunakan pakaian adat suku Using berupa kebaya hitam dengan bawahan kain batik hitam putih motif gajah oling. Penari yang menjadi tokoh utama akan berganti pakaian Gandrung setelah diperas. Panjak menggunakan baju adat suku Using berupa setelan baju hitam dengan udheng sebagai ikat kepala.

Properti

Properti merupakan benda-benda yang digunakan untuk mendukung gerak-gerak penari dan kebutuhan pertunjukan melalui simbol yang ingin disampaikan. Fungsi properti sangatlah penting dalam pertunjukan tari karena penggunaan properti akan menghidupkan suasana pertunjukan. Properti yang digunakan dalam karya tari Gandrung Jajang antara lain topi dan kipas. Kipas Gandrung yang permukaannya terbuat dari kain diganti dengan anyaman bambu. Anyaman bambu dimaksudkan untuk memperkuat sifat bambu yang fleksibel, dapat dibentuk menjadi apapun, sesuai sifat Gandrung yang harus dapat menyesuaikan lingkungan tempatnya berada. Lapisan cat warna hitam pada kerangka kipas menambah kesan berwibawa.

1. Konstruksi Ritual Meras Gandrung dalam Karya Tari Gandrung Jajang

Tatanan proses ritual *meras* Gandrung Profesional kemudian dikonstruksikan melalui bentuk koreografi lingkungan. Tahapan konstruksi yang dilakukan melalui tahap rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, evaluasi, forming, dan teknik penyampaian materi. Tahap rangsang awal didapat dari pengamatan, diskusi, dan wawancara terhadap proses ritual *meras* Gandrung yang dilakukan Gandrung profesional, sehingga mendapatkan rangsang berupa ide mengkonstruksikan ritual *meras* Gandrung menggunakan teori koreografi lingkungan. Tahap eksplorasi merupakan bagian pengenalan lingkungan jajangan sebagai lokasi pertunjukan kepada seluruh pemain, tahap ini mengkonstruksi sebuah tatanan proses ritual yang sebelumnya berada di sanggar seni atau rumah Gandrung Profesional ke lokasi alam terbuka yang bernuansa padepokan. Selain itu, eksplorasi gerak murni penari kemudian distilisasi sehingga dekat dengan ketubuhan penari dan konsep pertunjukan. Ketiga, tahap improvisasi pemain memberikan respon terhadap lingkungan sekitar baik alam, sosial, maupun budaya dengan memberikan sentuhan gerak klasik khas Gandrung pada motif gerak untuk kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan pertunjukan. Keempat, tahap komposisi menyusun gerak yang telah dilakukan pada tahap

sebelumnya. Kelima, tahap evaluasi pemain melihat video latihan yang mereka lakukan untuk didiskusikan bersama baik ruang, waktu, tenaga, musik maupun properti dan setting yang digunakan dalam pertunjukan. Selanjutnya tahap forming, koreografer membuat gerakan baru dari hasil eksplorasi dan improvisasi untuk kebutuhan gerak menggunakan media berupa properti dan gerak disesuaikan dengan lingkungan yang ada. Terakhir, tahap penyampaian materi karya. Pada tahap ini terdapat beberapa perbedaan penyampaian dengan koreografi konvensional.

2. Bentuk pertunjukan koreografi lingkungan dalam karya tari *Gandrung Jajang*

Perbedaan yang paling mencolok adalah pemahaman tentang konsep koreografi lingkungan terhadap seluruh elemen pendukung pertunjukan, perlu penekanan dan pengulangan dalam menyampaikan beberapa poin penting koreografi lingkungan agar maksud dari karya *Gandrung Jajang* dapat tersampaikan. Konstruksi yang dilakukan kemudian disempurnakan hingga menuju *performance* karya tari *Gandrung Jajang*.

Konsep iringan karya tari *Gandrung Jajang* menggunakan iringan musik gamelan khas Banyuwangi yaitu kolaborasi angklung paglak, gamelan bambu, dan musik dari *setting* (gubuk dan kursi bambu) tempat pertunjukan. Instrumen berfungsi menunjang tarian yang diiringinya, juga dapat membangun suasana yang terjadi pada setiap adegan. Pemilihan musik bambu oleh koreografer dan komposer dimaksudkan untuk memperkuat isu bambu yang diangkat menjadi konsep pertunjukan *Gandrung Jajang*. Penguatan isu bambu juga didukung dengan suara sindhen Gandrung yang membawakan syair *Gandrung Jajang* melalui pitutur dan gendhing.

Properti pada karya tari *Gandrung Jajang* menggunakan topi bambu, kipas bambu, dan sampur. Pemilihan properti topi bambu karena topi digunakan masyarakat desa Kemiren pada kegiatan sehari-hari yang dekat dengan budaya menganyam bambu. Properti kipas merupakan hasil modifikasi dari kipas Gandrung, biasanya menggunakan kain sebagai penutupnya, kipas pada karya tari *Gandrung Jajang* terbuat dari kerangka bambu dan ditutup dengan anyaman bambu semakin menunjukkan identitas karya. Sampur berwarna hijau memberikan kesan segar dan makna kesuburan dari bambu.

Konsep pertunjukan karya tari Gandrung Jajang menggunakan setting berupa pondok-pondok bambu yang masing-masing memiliki fungsi sebagai

padepokan, tempat panjak, rumah Gandrung, tempat selamatan, dan rumah pengrajin angklung. Tempat duduk penonton seluruhnya menggunakan kursi bambu, baik pada lokasi pertama maupun lokasi kedua. Penggunaan bambu dimaksudkan untuk memperkuat konsep pertunjukan sekaligus mendekatkan pada teori koreografi lingkungan.

D. PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Gandrung Jajang* merupakan sebuah konstruksi ritual *meras* Gandrung melalui koreografi lingkungan. *Gandrung Jajang* mengungkapkan tahapan perjalanan laku spiritual untuk menjadi Gandrung profesional, dari proses nyantrik hingga proses ritual *meras* Gandrung dan pentas uji coba. Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel isi ritual *meras* Gandrung dan variabel bentuk koreografi lingkungan. Variabel isi terlihat dari metode yang digunakan untuk penggarapan karya tari *Gandrung Jajang* dengan metode konstruksi ritual *meras* Gandrung. Variabel bentuk koreografi lingkungan, melalui pendekatan budaya masyarakat adat suku Using dengan ilmu bambu. Menggunakan tipe tari dramatik untuk memudahkan koreografer menciptakan sebuah karya tari, karena tipe tari dramatik memiliki tahapan-tahapan untuk memunculkan momen dalam sebuah karya tari. Konsep alur bertujuan membangun kesan dramatik sehingga menimbulkan dinamika yang kuat berdampak pada suasana dramatis dalam penyajian karya. Dalam pertunjukan *Gandrung Jajang* kehadiran penonton sangatlah penting, penonton dibagi menjadi dua jenis yaitu penonton penikmat seni yang terdiri dari khalayak umum dan penonton penghayat terdiri dari seniman murni maupun akademisi. Untuk membuat pertunjukan yang komunikatif, beberapa adegan dalam pertunjukan *Gandrung Jajang* penonton ikut serta berpartisipasi dalam pertunjukan, seperti pajuan dan makan bersama dalam adegan selamatan.

Variabel bentuk koreografi lingkungan menjadikan karya tari *Gandrung Jajang* lebih kaya dan dekat dengan *local genius* masyarakat Banyuwangi. Eksplorasi kawasan *jajangan* membawa kesan dan pengalaman tersendiri bagi koreografer, komposer, pemusik, dan penari. Adegan-adegan yang bersumber dari gagasan budaya seperti salam, salim dan menganyam memberikan pelajaran khusus secara teknis dan estetika bentuk. Melalui karya tari *Gandrung Jajang* koreografer menemukan sebuah teori budaya masyarakat adat

yang berkorelasi dengan seniman Gandrung, harapan koreografer teori tersebut dapat dijadikan sebuah konsep sebagai bahan karya selanjutnya.

Metode penyampaian materi karya kepada penari berbeda dengan penyampaian pada koreografi panggung. Dalam karya ini koreografer banyak menemukan materi gerak melalui eksplorasi langsung bersama penari ketika terjun langsung di area pertunjukan, artinya bentuk-bentuk yang dihasilkan diharapkan lebih dekat dan sesuai dengan tubuh penari.



DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Ridzwan Miftahul. 2017. *Konstruksi Pertunjukan Reyog Sebuah Koreografi Lingkungan Reyog Endhut (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Fajar, M. Tri Ragel Alfan. 2018. *Kembang Dermo Sebagai Ritual Kesuburan Di Desa Olehsari Banyuwangi Pada Karya Tari “Seblang Lulian” Dalam Tipe Tari Dramatik (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Kristiyara, Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Martono, Hendro. 2012. *Revitalisasi Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nawawi, Abdul Choliq. 1993. *Sejarah Blambangan di Banyuwangi Sekitar Abad XV-XVII*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Parwoto, Eko. 2007. “Kita Mesti Belajar Lagi Tentang Bambu”. Yogyakarta: GONG
- Santoso, Soewito. 1987. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murni
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soeyono, Bambang. 1995. *Gandrung Banyuwangi Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Osing Di Jawa Timur (Tesis)*. Program Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana: Universitas Gadjah Mada
- Suprpta, Daru. 1984. “Babad Blambangan”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sutarto, Ayu & Sudikan, Setya Yuwana. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Biro Mental Spiritual
- Suyanto. 2007. *SEMI Peletak Dasar Gandrung Banyuwangi*. Denpasar: PANAKOM
- Zainuddin, Sodaqoh dkk. 1997. *Profil Seni Budaya Kabupaten Banyuwangi Tahun 1997*. Jember: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Jember Dengan Bapeda Tingkat I Provinsi Jawa Timur